

PENGUNAAN KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENGENAL KONSEP BILANGAN DI KELOMPOK B TK RAHAYU SURABAYA

Suwarti
PG PAUD FIP UNESA

rtiti75@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan Kognitif dalam mengenal konsep bilangan merupakan bekal bagi anak sebagai dasar untuk dapat menguasai berbagai bidang studi dan membuka pengetahuan secara luas dan menunjang pendidikan dijenjang berikutnya. Untuk mengembangkan kemampuan ini pendidik atau orang tua harus mengajarkannya sejak usia dini. Namun, kenyataan yang terjadi dari 20 anak baru 25% anak yang mampu dengan mandiri dalam mengenal konsep bilangan. Hal tersebut disebabkan karena guru kurang memanfaatkan media yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk mengatasi masalah tersebut maka akan dilakukan perbaikan dengan menggunakan media kartu gambar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan melalui pemanfaatan media kartu gambar. Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I anak yang mendapat skor 1 (35%), skor 2 (50%), skor 3 (15%), dan skor 4 (0%). Pada siklus II anak yang mendapat skor 1 (15%), skor 2 (20%), skor 3 (50%) dan skor 4 (15%). Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 65% dan siklus II memperoleh skor 75%, sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada siklus I memperoleh skor 56% dan siklus II memperoleh skor 73,5% dan dapat diketahui dari siklus I ke siklus II ada peningkatan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Rahayu Surabaya.

Kata Kunci : Pengenalan konsep bilangan, kartu gambar

Cognitive Skill in recognizing the concept of number is a basic for children to be able to master kinds of matter, to get a lot of knowledge and to support their education in the next level. To develop this skill, teacher or parents have to teach them since in childhood. In the fact, there are only 25% from 20 children who are able to recognize the concept of number by themselves. It is caused by the teacher who is less in using appropriate media that is comfortable with children's development level. To solve that problem, it needs improvement by applying picture card.

This research aimed to know the improvement of children's cognitive skill in recognizing the concept of number trough using picture card. This research is Classroom Action Research which has 2 cycles and each cycle has four activities , those are: Planning, Action, Monitoring and Reflection. The collecting data technique used is observation and documentation.

The result showed that in the cycle I, children who get score 1 (35%), score 2 (50%), score 3 (15%) and score 4 (0%). In the cycle II, children who get score 1 (15%), score 2 (20%), score 3 (50%) and score 4 (15%). While the result of observation of teachers activities in cycle I get score 65% and cycle II get score 75% , while the result of observation of students activities in cycle I get score 56% and cycle II get score 73.5%. It can be known that there is an increase from cycle I to cycle II.

From those results, it can be concluded that picture card media can increase children's cognitive skill in recognizing the concept of number in group B TK Rahayu Surabaya.

Key words: recognizing concept of number, picture card

PENDAHULUAN

Usia 4 – 6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Kurikulum TK, 2004:4).

Anak TK berada dalam tahap praoperasional, Piaget (dalam Suparno, 2001:50-62), membagi tahap ini dalam dua bagian, yaitu perkembangan pemikiran simbolis (usia 2-4 tahun) dan perkembangan pemikiran intuitif (usia 4-7 tahun). Pemikiran simbolis adalah pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda, berkembang sewaktu anak mulai menirukan sesuatu. Keaktifan seorang anak untuk menirukan orang tuanya atau pengasuhnya akan memperlancar pemikiran simbolisnya. Demikian juga kemampuan seorang anak menirukan macam-macam hal yang dialami dalam hidupnya akan membantu pembentukan pengetahuan simbolisnya. Fungsi penggunaan simbolik secara jelas tampak dalam lima gejala, yaitu: imitasi tidak langsung, permainan simbolis, menggambar gambaran mental dan bahasa ucapan. Sedangkan pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu. Begitu seorang anak berhadapan dengan suatu hal ia mendapatkan gagasan atau gambaran dan langsung digunakan. Maka intuisi merupakan pemikiran imajinal atau sensasi langsung tanpa pemikiran terlebih dahulu. Kelemahan pemikiran ini adalah bahwa pemikirannya searah (*centred*) di mana anak hanya dapat melihat dari satu segi saja. Dalam pemikiran ini anak belum dapat melihat pluralitas gagasan, tetapi hanya satu persatu. Apabila beberapa gagasan digabungkan pemikiran anak menjadi kacau.

Berdasar uraian di atas, maka mengembangkan kognitif anak pada usia TK merupakan suatu keniscayaan. Jika perkembangan kognitif anak pada usia ini tidak berkembang secara efektif akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif pada tahap berikutnya. Efektifitas perkembangan kognitif anak usia TK merupakan indikator keberhasilan pendidikan anak pada pendidikan selanjutnya.

Pentingnya mengenalkan bilangan pada anak sejak dini karena untuk menunjang pendidikan ditingkat yang lebih tinggi, selain itu setiap hari

manusia beraktivitas, seberapa besar aktivitas manusia dapat dipandang sebagai aktivitas yang berkaitan dengan bilangan (matematika). Misalnya, aktivitas di pasar, dapur, perjalanan, bahkan di permainan yang biasa dilakukan sehari-hari. Sebagai contoh, aktivitas di pasar diantaranya adalah proses tawar-menawar yang selalu memperhatikan untung-rugi, pengukuran, perhitungan barang dagangan, perhitungan uang. Semua aktivitas tersebut jika tidak diajarkan sejak dini maka untuk menghadapi kehidupan di masyarakat maka akan sulit untuk bersaing. (Rohaya, 2011:11)

Karena anak usia 2 – 7 tahun, pemikiran anak lebih banyak berupa konkret dari pada pemikiran logis sehingga dalam membangun pengetahuan anak dalam mengenal konsep bilangan memerlukan benda-benda konkret yang menarik minat anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama awal semester 1 tahun pelajaran 2012 – 2013 yang mengajar di kelompok B TK Rahayu Surabaya masih banyak anak yang belum memahami tentang konsep bilangan khususnya 1 – 10. Dari 20 anak baru 5 anak atau 25% yang mampu mengenal konsep bilangan tanpa bantuan hal itu ditandai dengan pemahaman anak tentang bilangan dengan benda, kesesuaian antara bilangan dengan benda yang diambil, penulisan angka dengan jumlah gambar yang ada, sedangkan 15 anak atau 75% anak masih memerlukan bantuan. Kondisi tersebut dapat diketahui ketika anak mencoba menghitung benda atau gambar secara bersama-sama mereka bisa menjawab dengan benar, namun ketika ditanya satu persatu ada 15 anak yang memang belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

Dari ke 15 anak yang masih belum paham ketika diminta untuk menghitung gambar dan melingkari sesuai dengan angka yang melambangkan dengan media buku/LKA (Lembar Kerja Anak) yang sudah tersedia, didalam menghitung gambar yang dilingkari tidak sesuai dengan angka yang melambangkan, selain itu pada saat pembelajaran meronce anak masih merasa bingung ketika peneliti (guru) meminta kepada anak untuk mengambil manik sejumlah 5 sambil menghitung, hitungan anak benar namun manik yang diambil tidak sesuai dengan jumlah angka yang diucapkan.

Ada beberapa penyebab dari hal tersebut yaitu media yang digunakan kurang menarik perhatian anak, media yang biasa digunakan yaitu buku lembar kerja anak tanpa ada media pendukung lain, metode pembelajaran yang digunakan monoton yaitu demonstrasi selesai guru memberikan tugas pada anak tanpa ada praktek dari siswa dengan media yang menarik yang membuat anak menjadi senang, sehingga anak merasa bosan bahkan jenuh terkadang anak juga kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung dengan

menggunakan media buku LKA yang sudah ada dengan tampilan yang kurang bervariasi.

Untuk menindak lanjuti hal tersebut maka peneliti ingin melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran supaya kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dapat meningkat. Peneliti akan menggunakan kartu gambar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan 1 – 10.

Banyak media yang dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada konsep bilangan namun disini peneliti memilih menggunakan kartu gambar karena dengan menggunakan media ini dapat secara langsung melatih anak menghafal asosiasi antara gambar dan bilangan yang sesuai sehingga ketika anak melihat banyaknya jumlah gambar maka ia akan dapat mengingat bilangan yang melambangkannya. Selain itu dengan gambar-gambar yang menarik serta variasi warna maka anak akan lebih tertarik untuk menggunakan kartu gambar tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan dan apakah kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui upaya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan melalui kartu gambar dan untuk mengetahui apakah kartu gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan.

METODE PENELITIAN

Menurut Iskandar (2009:21), PTK adalah secara rasional, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen, kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Aqib (2009:3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar anak meningkat. PTK sangat bermanfaat bagi guru dalam bidang pendidikan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas, dengan menggunakan tahapan-tahapan PTK maka guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain yaitu dengan menerapkan berbagai macam teori dan tehnik pembelajaran yang relevan secara kreatif, jadi dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan (Aqib, 2009:3).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu cara untuk memperbaiki kinerja guru dalam menghadapi serta

menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Alasan peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas adalah karena kelas merupakan unit terkecil dan bagian terpenting dalam sistem pembelajaran disekolah, maka kesadaran untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran itulah maka dilakukan PTK. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan.

Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data, maka peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pelaksanaan penelitian pada siklus I ini dilakukan pada tanggal 13 dan 15 Agustus 2012 pada semester I di TK Rahayu Surabaya tahun ajaran 2012 – 2013 dengan jumlah peserta didik 20 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, adapun proses belajar mengajar mengacu pada RKH yang telah dirancang.

Pada siklus I ini mengajarkan pada anak bagaimana cara menghitung gambar pada media setelah guru memberi contoh maka guru memberikan kartu pada setiap anak dan guru memberikan perintah kepada anak secara kelompok untuk mengambilkan kartu dengan jumlah gambar tertentu, selesai anak – anak praktek dengan kartu gambar makan anak diminta untuk mengerjakan LKA, dalam siklus I ini skor yang diperoleh anak dalam proses pembelajaran yaitu anak yang mendapat skor 3 belum mencapai 75% dengan rincian sebagai berikut, anak yang mendapat skor(1) 25% anak yang mendapat skor (2) 55% anak yang mendapat skor (3) 20% dan anak yang mendapat skor (4) belum ada, hal tersebut terjadi karena ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu guru dalam memberikan penjelasan suara kurang jelas sehingga anak tidak memperhatikan dengan pembelajaran atau pertanyaan secara klasikal anak bukan paham tetapi hanya ikut – ikut teman yang sudah bisa ketika ditanya secara individu anak tidak tahu, dengan tampilan gambar yang sama dari semua anak maka ketika anak ditanya secara klasikal dia bisa menjawab dengan benar namun ketika ditanya sendiri dia tidak tahu karena yang terjadi bukan paham namun melihat gambar milik teman.

Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan pada tanggal 3 dan 5 september 2012 semester I tahun ajaran 2012 – 2013, dengan jumlah anak 20 yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, adapun proses belajar mengajar mengacu pada RKH yang telah dipersiapkan.

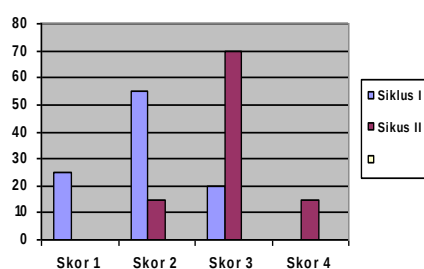
Berdasarkan kendala – kendala yang dihadapi pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan di siklus II. Guru anak menggunakan suara keras supaya anak memperhatikan dengan menerapkan model pembelajaran dengan memberi pertanyaan secara klasikal, kelompok dan individu serta guru akan membedakan gambar pada kartu dengan tujuan supaya anak tidak bisa lagi melihat kartu milik teman ketika diberi pertanyaan yang sama. Setelah anak paham dengan penjelasan serta mampu menggunakan kartu gambar dengan baik sesuai dengan perintah maka anak akan mengerjakan LKA yang telah disediakan. Setelah pembelajaran selesai maka diperoleh hasil anak yang mendapat skor (1) 0%, anak yang mendapat skor (2) 5% , anak yang mendapat skor (3) 75% dan anak yang mendapat skor (4) 20, dari hasil tersebut anak yang mendapat skor 3 sudah mencapai 75% maka penelitian ini sudah dikatakan berhasil sampai disiklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara bertahap, perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I terdapat kendala-kendala yang menghambat anak dalam memahami pengenalan konsep bilangan. Dengan adanya media kartu gambar diharapkan anak mampu dengan baik dan benar dalam mengenal konsep bilangan.

Perkembangan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan telah menunjukkan hasil yang signifikan, baik dari aktivitas guru maupun ketuntasan anak dalam mengenal konsep bilangan. Kemampuan anak dalam pengetahuan dan pemahaman mengenal konsep bilangan ditandai dengan kemampuan anak dalam mengucap lambang dengan menunjuk gambar, meniru menulis lambang bilangan 1 – 10, mesangkan angka dengan gambar yang sesuai. Berikut adalah perbandingan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan pada siklus I dan siklus II.

Grafik perbandingan siklus I dan siklus II



Dari grafik tersebut di atas maka dapat diketahui perbandingan perolehan skor anak dalam mengenal konsep bilangan di siklus I dan siklus II. Dari gambaran grafik perbandingan siklus I dan II dapat dilihat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dengan kartu gambar. Anak yang mendapat skor 3 dengan Baik pada siklus I sebesar 20% dari 20 anak yaitu 4 anak sedangkan pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 75% yang mendapat skor 3 atau 15 anak.

Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dari siklus I ke siklus II tersebut telah diadakan perbaikan pada kartu gambar yaitu jenis gambar dan ukuran gambar dan model pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat (Susanto:2011:108) yang menyatakan bahwa “ Penggunaan kartu gambar terhadap pengenalan berhitung, ini terjadi ketika anak mulai mengenal angka, proses pelaksanaan pemahaman konsep bilangan akan mudah dan lebih cepat dipahami anak apabila menggunakan kartu gambar”.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang tersaji dalam bab IV maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu gambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di TK Rahayu Surabaya di Kelompok B. Ini terbukti dari hasil penelitian yang telah mencapai ketuntasan sebesar 75%, dan ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan dari sebelumnya hingga siklus II yang telah diperoleh data (1) pada observasi aktivitas guru 65% menjadi 70% pada siklus II. (2) observasi aktivitas anak pada siklus I 62% menjadi 85% pada siklus II dan (3) pada hasil peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan siklus I senilai 50% menjadi 75% pada siklus II.
2. Dengan menggunakan media kartu gambar tersebut maka anak dapat mengenal konsep bilangan dengan baik hal ini ditandai Hal tersebut dapat dilihat bahwa setelah penggunaan media tersebut anak mampu menghitung 1 – 10 dengan urut, mampu mengucapkan lambang bilangan serta dapat memahami kesesuaian antara gambar dengan jumlah bilangan yang melambangkannya.

Saran

Saran yang dapat diajukan terkait dengan penelitian mengenai penggunaan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B TK Rahayu Surabaya yaitu, bagi Guru / Tenaga Pendidik yang ingin mengajarkan anak dalam mengenal konsep bilangan lebih baik menggunakan media kartu gambar, karena media tersebut terbukti dapat menarik minat anak dalam proses pembelajaran, dan metode yang digunakan yaitu pemberian tugas yang diterapkan secara klasikal, kelompok dan individu karena dengan menerapkan metode itu maka penguasaan anak terhadap

Daftar pustaka

- Arif S, Sadiman.1990. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Arsyad, Azhar.2011.*Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali
- Aqib, Zainal dkk.2010.*Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB,dan TK*. Bandung: Yrama Wodya
- Erman, Suherman dkk.2003.*Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI.
- Depdiknas.2007. *Pedoman Pembelajaran di TK*.
- Depdiknas. 2007.*Pedoman Pembelajaran Permainan Beritung Permulaan* Jakarta: Depdiknas.
- Flasburg Scott.1998.*Buku Pintar Matematika Anak – anak*. Indonesia : PT Jasson Publication.(edisi pertama) Surabaya : Kartika
- [http:// Wikipedia.org/Bilangan_ Kardinal](http://Wikipedia.org/Bilangan_Kardinal). (diakses tanggal 10 Januari 2013)
- Kamisa, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Muzaman, Dian Hayati.2011. *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Ketrampilan Siswa dalam Menulis Puisi di kelas V SDN Bojonegoro. Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Program S1 PGSD UNESA*.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2000. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : UT Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno,Paul, 2001, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget*, Yogyakarta, Kanisius.
-, 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak – Kanak dan Raudlatul Athfal*, Jakarta, Dirjen Manajemen Dikdesmen, Direktorat, Direktorat Pembinaan TK dan SD.